



## HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWA TEKNIK INFORMATIKA PADA MATA KULIAH ALJABAR LINEAR DAN MATRIKS

Iim Marfu'ah<sup>1</sup>, Muslihatul Hidayah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>FTIK, Universitas Indraprasta PGRI

email: [marfuaheim@gmail.com](mailto:marfuaheim@gmail.com)<sup>1</sup>, [muslihatulhidayah@gmail.com](mailto:muslihatulhidayah@gmail.com)<sup>2</sup>

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p><b>Riwayat artikel :</b>            Disubmit : 9 Juni 2024            Direvisi : 11 Juni 2024            Diterima : 14 Juni 2024            Dipublikasi : 15 Juni 2024</p> <p><b>Keywords:</b>  <i>self-confidence, student anxiety, learning achievement</i></p>	<p><i>The purpose of this study was to determine the effect of student self-confidence on learning achievement, to determine the effect of student learning anxiety on learning achievement and to determine the relationship between self-confidence and student anxiety together on learning achievement in linear algebra and matrix courses. The method used is the ex post facto method with correlation techniques. The sampling technique in this study was systematic random sampling. The samples in this study were 4 classes of regular 4th semester students totaling 130 students. From the results of data analysis shows that the regression equation is <math>Y = 24.12 + 0.408 X_1 + 0.079 X_2 + e</math>. self-confidence and anxiety together affect learning achievement self-confidence on learning achievement tests self-confidence and anxiety have a proportion of influence on learning achievement of 28.3%. The prob t value of anxiety is <math>0.001 &lt; 0.05</math> so that it has a significant effect on learning achievement. Furthermore, the effect of self-confidence on learning achievement, because the value of prob. t count <math>0.384 &gt; 0.05</math> so it can be said that self-confidence has no significant effect on learning achievement. It can be concluded that self-confidence and anxiety together have an effect on learning achievement self-confidence on achievement tests, anxiety has a significant effect on learning achievement but self-confidence has no significant effect on learning achievement.</i></p>
<p><b>Kata Kunci:</b>            Kepercayaan diri,            kecemasan, prestasi belajar</p>	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRAK</b></p> <p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri mahasiswa terhadap prestasi belajar, untuk mengetahui pengaruh kecemasan belajar mahasiswa terhadap prestasi belajar dan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dan kecemasan mahasiswa secara bersama sama terhadap prestasi belajar pada mata kuliah aljabar linear dan matriks. Metode yang digunakan adalah dengan metode <i>ex post facto</i> dengan teknik korelasional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah <i>systematic random sampling</i>. Sampel dalam penelitian ini adalah 4 kelas dari mahasiswa kelas reguler semester 4 yang berjumlah 130 mahasiswa. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa persamaan regresi adalah <math>Y = 24,12 + 0,408 X_1 + 0,079 X_2 + e</math>. kepercayaan diri dan kecemasan bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar kepercayaan diri terhadap tes prestasi belajar kepercayaan diri dan kecemasan memiliki proporsi pengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 28,3%. Nilai prob t hitung kecemasan sebesar <math>0,001 &lt; 0,05</math> sehingga berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Selanjutnya, pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar, karena nilai prob. t hitung <math>0,384 &gt; 0,05</math> sehingga dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dan kecemasan bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar kepercayaan diri terhadap tes prestasi, kecemasan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar akan tetapi kepercayaan diri tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar.</p>



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama peningkatan kualitas peradaban dan sumber daya manusia. Dalam pendidikan dapat memberikan banyak pengetahuan yang bisa diimplementasikan oleh peserta didik pada kehidupan sehari-hari (Hamdani et al., 2023). Belajar merupakan peningkatan pengetahuan seseorang dari yang awalnya kurang atau tidak tahu menjadi tahu untuk menghasilkan tingkah laku yang positif. Seseorang dikatakan telah belajar apabila ada perubahan tingkah laku (Yuniarti et al., 2023). Yestiani & Zahwan berpendapat bahwa dalam konteks kegiatan belajar, peran guru sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh para peserta didik (Titin et al., 2023). Selain dalam kegiatan belajar, guru perlu memantau perkembangan sikap peserta didik karena dengan perkembangan sikap yang baik maka dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Adapun sikap yang paling mendasar yang perlu diperhatikan oleh pendidik adalah rasa kepercayaan diri dan kecemasan pada peserta didiknya. Faktor pendukung eksternal kepercayaan diri salah satunya adalah dukungan sosial diperoleh dari lingkungan sekolah dan teman sebaya. Dari hubungan sosial yang akrab peserta didik merasa diperhatikan, bernilai, dicintai dan dari sinilah tumbuh rasa percaya diri. Rasa cemas dapat tercipta dikarenakan rasa percaya diri yang hilang dari diri seseorang. Kecemasan menimbulkan rasa khawatir, atau takut sehingga kesulitan menjalani aktivitas saat belajar atau dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, kepercayaan diri diperlukan untuk menghilangkan segala kecemasan dalam diri peserta didik.

Kepercayaan diri merupakan sikap mental yang sehat dan penting untuk mencapai kesuksesan (Peale dalam Mutahari (2016)). Berdasarkan hasil penelitian TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) (dalam Herdiana et al., (2019)) menunjukkan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) siswa di Indonesia yang memiliki sikap percaya diri terhadap kemampuan matematika yang dikuasainya masih tergolong rendah yaitu dibawah 30% dibandingkan dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, untuk mencapai kesuksesan dalam menempuh jenjang perguruan tinggi dibutuhkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan pada saat di sekolah. Karena kepercayaan diri menjadi salah satu faktor pendukung mahasiswa supaya dapat mencapai kelulusan disetiap mata kuliah yang ditempuh, mencapai kelulusan tepat waktu dan menjadi lulusan dengan predikat terbaik. Kepercayaan diri pada mahasiswa dapat berkembang diiringi dengan kenaikan tingkat dari junior menjadi senior. Menurut Lauster (2002) individu yang memiliki kepercayaan diri dapat dilihat berdasarkan aspek-



aspek berikut (1) kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri, dimana individu yang bersangkutan tidak bergantung pada orang lain dan mengenal kemampuan diri sendiri. (2) Interaksi sosial, yaitu individu dalam berhubungan dengan lingkungan, mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat memahami lingkungan, dan bertelorsani terhadap lingkungannya. (3) Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dirinya secara positif maupun negatif dan mampu mengenal kelebihan dan kekurangannya. Kepercayaan diri pada penelitian ini terfokus pada mahasiswa saat mengikuti perkuliahan dan mengerjakan tugas-tugas pada mata kuliah aljabar linear dan matriks. Kepercayaan diri saat mengikuti perkuliahan sangat penting dikarenakan dengan percaya diri maka jiwa raga dan pikiran sudah siap menampung dan untuk mempelajari materi-materi baru terkait mata kuliah tersebut. Secara tidak langsung mahasiswa dengan mudah menangkap, memahami materi yang di jelaskan. Selain itu, kepercayaan diri dalam mengerjakan soal matematika dirasa sangat penting, karena Matematika merupakan mata pelajaran yang menuntut siswanya untuk berfikir secara logis, kritis, tekun, kreatif, inisiatif, matematika sebagai ilmu dasar yang harus dikuasai untuk bisa memahami ilmu lainnya (Irawan et al., 2022). Oleh karena itu, dengan percaya diri dapat menghilangkan keragu-raguan akan jawaban hasil dari perhitungan, dalam hal penggunaan rumus, pengoperasian bilangan dan yang terpenting percaya diri bisa menjawab dengan benar dan bisa mendapatkan nilai yang maksimal.

Chaplin (dalam Wahyuni (2013)) berpendapat bahwa kecemasan merupakan perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai rasa-rasa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Syahputra dan Kinanti (2023) berpendapat bahwa kecemasan merupakan suatu kondisi tidak menyenangkan dialami individu yang ditandai dengan adanya perasaan khawatir, tidak enak dan sesuatu yang buruk akan terjadi dan tidak dapat dihindari. Hawari (Vivin et al., 2019) menjelaskan kecemasan adalah gangguan afektif yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh atau tidak mengalami keretakan kepribadian (*splitting of personality*), perilaku terganggu tetapi masih normal. Ivi Marie Blackburn & Kate M. Davidson (dalam Dona et al., (2016)) membagi analisis fungsional gangguan kecemasan, diantaranya. 1) Suasana hati, diantaranya: kecemasan, mudah marah, perasaan sangat tegang. 2) Pikiran, diantaranya: khawatir, sukar berkonsentrasi, pikiran kosong, membesar-besarkan ancaman, memandang diri sebagai sangat sensitif, dan merasa tidak berdaya. 3) Motivasi, diantaranya: menghindari situasi, ketergantungan tinggi, dan ingin melarikan diri. 4) Perilaku, diantaranya: gelisah, gugup, kewaspadaan yang berlebihan. 5) Gejala biologis, diantaranya: gerakan otomatis meningkat, seperti berkeringat, gemetar, pusing, berdebar-debar, mual, dan mulut kering. Berdasarkan peneitian yang dilakukan oleh Meutia et al., (2018)



didapatkan data bahwa kecemasan merupakan hal yang kerap terjadi di kalangan mahasiswa dengan taraf antara 15% sampai dengan 64,3% mahasiswa dalam sebuah universitas. Kecemasan terbesar adalah jika mahasiswa memperoleh nilai di bawah batas lulus, sehingga mahasiswa harus mengulang mata kuliah aljabar linear dan matrik di tahun-tahun berikutnya. Gerald Corey (dalam Annisa, Rosyifa *et al.*, 2023) berpendapat bahwa jika seseorang tidak bisa mengendalikan kecemasan melalui cara-cara yang rasional, maka ego akan mengandalkan cara-cara yang tidak realistis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri mahasiswa terhadap prestasi belajar pada mata kuliah aljabar linear dan matriks, untuk mengetahui pengaruh kecemasan belajar mahasiswa terhadap prestasi belajar pada mata kuliah aljabar linear dan matriks dan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dan kecemasan mahasiswa secara bersama sama terhadap prestasi belajar pada mata kuliah aljabar linear dan matriks. Penelitian ini di laksanakan pada saat menggunakan *hybrid system learning*. Menurut Verawati and Desprayoga (2019) keuntungan yang diperoleh dengan manfaat pembelajaran berbasis *hybrid* adalah: 1) memperluas jangkauan pembelajaran; 2) kemudahan implementasi; 3) efisiensi biaya; 4) hasil yang optimal; 5) menyesuaikan berbagai kebutuhan pebelajar, dan 6) meningkatkan daya tarik pembelajaran. Dengan menggunakan *hybrid system learning* dapat menciptakan kepercayaan diri dan kecemasan yang berbeda saat perkuliahan daring dan luring.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah dengan metode *ex post facto* dengan teknik korelasional. Analisis korelasional merupakan analisis yang mencari tingkat hubungan atau keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Populasi dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI Jakarta semester 4 angkatan 2023/2024 yang terdiri dari 35 kelas reguler. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *systematic random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 4 kelas dari mahasiswa kelas reguler semester 4 yang berjumlah 130 mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan pada saat menggunakan *hybrid system learning* pada mata kuliah aljabar linier dan matriks. Dalam pengambilan data, penelitian ini menggunakan teknik non-tes dan teknik tes. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri dan kecemasan pada mahasiswa menggunakan teknik non-tes dan untuk mengetahui kemampuan dalam penguasaan materi menggunakan teknik tes.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dilakukan uji multikolinieritas (ditujukan untuk melihat hubungan/korelasi antara masing-masing variabel), Uji autokorelasi (menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya)), Uji heteroskedastisitas (untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain) dan normalitas data (dilakukan pada model regresi untuk mengetahui apakah nilai residu berdistribusi normal atau tidak). Kesemuanya dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 24.

### 1. Multikolinieritas

Diketahui bahwa model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinieritas, sehingga model regresi ini dapat dilanjutkan. Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel bebas dari model regresi yang digunakan. Jika tidak terdapat korelasi antar variabel independen, maka model regresi dapat dikatakan baik. Namun jika antar variabel independen sama sama berkorelasi maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal, yang berarti korelasi antara variabel independen sama dengan nol.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	24.120	9.324		2.587	.011		
	Kecemasan	.408	.124	.437	3.296	.001	.392	2.552
	Percaya Diri	.079	.090	.116	.874	.384	.392	2.552

a. Dependent Variable: Tes Prestasi Belajar

Nilai VIF untuk variabel Kecemasan adalah 2,552 dengan tolerance-nya 0,392 dan nilai VIF untuk variabel percaya diri adalah 2,552 dengan tolerance-nya 0,392. Karena nilai VIF dari kedua variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 atau 5 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada kedua variabel bebas tersebut.

### 2. Autokorelasi

Menurut Santoso (2014:241) tujuan dilakukannya uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier. Jika ditemukan korelasi, artinya terdapat masalah autokorelasi. Menurut Ghozali (2016:107), masalah autokorelasi ini



terjadi karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya dan masalah ini sering didapati pada data time series karena ‘gangguan’ pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Santoso, 2014:241). Berikut ini adalah kriteria sebagai dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Durbin-Watson.

- Angka D-W dibawah -2 artinya terdapat autokorelasi positif
- Angka D-W diantara -2 hingga +2 artinya tidak ada autokorelasi
- Angka D-W diatas +2 artinya terdapat autokorelasi positif

Tabel 2. Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.532 <sup>a</sup>	.283	.270	13.635	1.658

a. Predictors: (Constant), Percaya Diri, Kecemasan

b. Dependent Variable: Tes Prestasi Belajar

Tabel Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai  $d_L = 1,6452$  dan nilai  $d_U = 1,7220$  dengan  $k = 2$  dan  $n = 106$ . Nilai Durbin-Watson hitung sebesar 1,658 yang artinya berada pada daerah ragu-ragu. Sehingga dapat diperlukan lagi uji Run Test.

Tabel 3. Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	2.30865
Cases < Test Value	53
Cases >= Test Value	54
Total Cases	107
Number of Runs	48
Z	-1.262
Asymp. Sig. (2-tailed)	.207

a. Median

Berdasarkan *output* tersebut karena Asymp. Sig (2-tailed) = 0,207 lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi Autokorelasi.

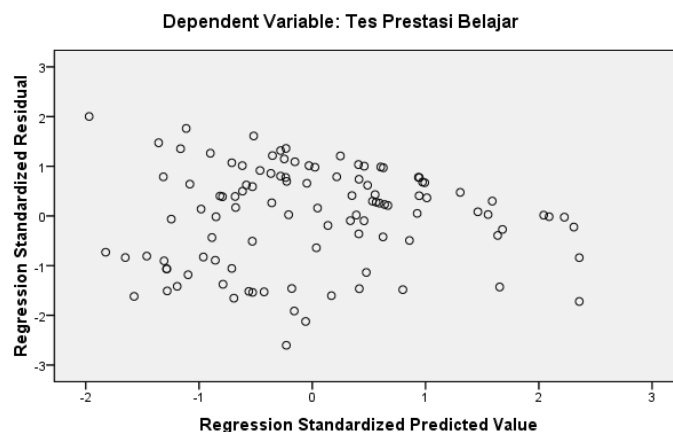


### 3. Heteroskedastisitas

Tujuan dilakukannya uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain sama atau tetap disebut homoskedastisitas, tetapi jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang dapat dikatakan baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas (Ghozali, 2016:134). Berikut ini, dasar analisis untuk uji heteroskedastisitas

- Dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas, apabila ditemukan pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (seperti melebar kemudian menyempit dan bergelombang).
- Dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas, apabila tidak terdapat pola yang jelas dan juga titik titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

Tabel 4. Scatterplot



Dari gambar di atas terlihat bahwa sebaran titik tidak membentuk suatu pola/ alur tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadi homoskedastisitas. Asumsi klasik tentang heteroskedastisitas dalam model ini terpenuhi, yaitu terbebas dari heteroskedastisitas.

### 4. Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak.

Dalam uji normalitas ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov One Test Sample dengan kriteria sebagai berikut:



- a. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti data berdistribusi normal.
- b. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti data tidak berdistribusi normal.

Tabel 5. One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		107
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.50581967
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.076
	Negative	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		1.008
Asymp. Sig. (2-tailed)		.261

a. Test distribution is Normal.

Dari output SPSS tersebut karena nilai prob. Sig. = 0,261 > 0,05 (lebih besar) maka disimpulkan residu berdistribusi normal.

### Uji Kelayakan Model

- a. Uji Keterandalan Model (Uji F)

Uji keterandalan model atau uji kelayakan model atau yang lebih populer disebut sebagai uji F adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh koefisien regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai  $\alpha$  yang ditetapkan (0.05) atau 5% derajat bebas pembilang  $df_1 = (i-1)$ , dimana  $i$  adalah jumlah individu/ perusahaan dan derajat kebebasan penyebut  $df_2 = (n-k)$ , dimana  $n$  merupakan jumlah observasi dan  $k$  merupakan jumlah variabel bebas ditambah dengan jumlah individu.

Apabila nilai prob. F hitung (ouput SPSS ditunjukkan pada kolom sig.) lebih kecil dari tingkat kesalahan/error ( $\alpha$ ) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak, sedangkan apabila nilai prob. F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak.

Tabel 6. Anova





Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7645.196	2	3822.598	20.561	.000 <sup>a</sup>
	Residual	19335.159	104	185.915		
	Total	26980.355	106			

a. Predictors: (Constant), Percaya Diri, Kecemasan

b. Dependent Variable: Tes Prestasi Belajar

Nilai prob. F hitung (sig.) pada tabel di atas nilainya 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan percaya diri dan kecemasan terhadap variabel terikat tes prestasi belajar.

#### b. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *Coefficients*. Biasanya dasar pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan taraf signifikannya sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Adapun kriteria dari uji statistik t (Ghozali, 2016) :

1. Jika nilai signifikansi uji t  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi uji t  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	24.120	9.324		2.587	.011		
	Kecemasan	.408	.124	.437	3.296	.001	.392	2.552
	Percaya Diri	.079	.090	.116	.874	.384	.392	2.552

a. Dependent Variable: Tes Prestasi Belajar

Nilai prob t hitung dari variabel bebas kecemasan sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel bebas kecemasan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat tes prestasi belajar pada alpha 5%. Selanjutnya, pengaruh variabel bebas percaya diri terhadap variabel terikat



tes prestasi belajar, karena nilai prob. t hitung 0,384 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas percaya diri tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat tes prestasi belajar pada alpha 5%.

c. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel endogen secara simultan mampu menjelaskan variabel eksogen. Semakin tinggi nilai R<sub>2(square)</sub> berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Uji koefisien determinasi (R<sub>2</sub>) dilakukan untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar atau penting kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.532 <sup>a</sup>	.283	.270	13.635	1.658

a. Predictors: (Constant), Percaya Diri, Kecemasan

b. Dependent Variable: Tes Prestasi Belajar

Jika dilihat dari nilai R-Square yang besarnya 0,283 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel percaya diri dan kecemasan terhadap variabel tes prestasi belajar sebesar 28,3%. Artinya, percaya diri dan kecemasan memiliki proporsi pengaruh terhadap tes prestasi belajar sebesar 28,3% sedangkan sisanya 71,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi.

Tabel 9. Interpretasi Model

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	24.120	9.324		2.587	.011		
	Kecemasan	.408	.124	.437	3.296	.001	.392	2.552
	Percaya Diri	.079	.090	.116	.874	.384	.392	2.552

a. Dependent Variable: Tes Prestasi Belajar

$$Y = 24,12 + 0,408 X_1 + 0,079 X_2 + e$$

Keterangan



$Y$  = Tes Prestasi Belajar

$X_1$  = Kecemasan

$X_2$  = Percaya Diri

Koefisien regresi kecemasan bernilai positif artinya pada saat kecemasan naik maka prestasi belajar juga akan mengalami kenaikan. Begitu pula pada saat kecemasan turun maka prestasi belajar juga turun. Kenaikan kecemasan sebesar 1 satuan akan meningkatkan tes prestasi belajar dasar 0,408 satuan dan sebaliknya, penurunan kecemasan sebesar 1 satuan akan menurunkan tes prestasi belajar 0,408 satuan.

Koefisien regresi percaya diri bernilai positif artinya pada saat percaya diri naik maka prestasi belajar juga akan mengalami kenaikan. Begitu pula pada saat percaya diri turun maka prestasi belajar juga turun. Kenaikan percaya diri sebesar 1 satuan akan meningkatkan tes prestasi belajar dasar 0,079 satuan dan sebaliknya, penurunan percaya diri sebesar 1 satuan akan menurunkan tes prestasi belajar 0,079 satuan.

Menurut Lauster (2002) individu yang memiliki kepercayaan diri dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek berikut: (1) kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri, dimana individu yang bersangkutan tidak bergantung pada orang lain dan mengenal kemampuan diri sendiri. Di dalam aspek kemampuan pribadi, pada saat mengerjakan diketahui bahwa mahasiswa dari lulusan sekolah menengah atas lebih mempunyai kepercayaan diri lebih tinggi dari pada mahasiswa dari lulusan sekolah kejuruan. Hal ini dikarenakan sekolah menengah atas hanya terfokus dalam menguasai materi pelajaran, sedangkan dijenjang sekolah kejuruan terfokus pada praktek lapangan dan menguasai materi pelajaran. (2) Interaksi sosial, yaitu individu dalam berhubungan dengan lingkungan, mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat memahami lingkungan, dan berteloransi terhadap lingkungannya. Secara tidak langsung kepercayaan diri membawa mahasiswa bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kemiripan dengan mahasiswa tersebut. Interaksi sosial sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa diantaranya adalah mahasiswa bisa saling berkomunikasi dengan baik, berdiskusi, bertukar pikiran, bertanya jawab jika ada materi yang belum dikuasai dan di pahami. Dengan interaksi sosial yang baik kesulitan kesulitan yang dihadapi dapat teratasi dengan baik sehingga kepercayaan diri mahasiswa saat mengerjakan tugas perkuliahan akan semakin meningkat. (3) Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dirinya secara positif maupun negatif dan mampu mengenal kelebihan dan kekurangannya. Dari konsep diri dapat menciptakan kepercayaan diri jika mahasiswa mengetahui letak kemampuan diri sendiri maka tidak ada perasaan lebih rendah dari pada orang lain.



Sebaliknya, jika mahasiswa merasa dirinya tidak bisa melakukan atau tidak bisa mengerjakan dengan baik, tentu saja kepercayaan diri menjadi rendah. Dalam penelitian ini kepercayaan diri tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar karena nilai prob.  $t$  hitung  $0,384 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar hal. Hal ini dapat dikarenakan mahasiswa terlalu percaya diri akan jawaban yang telah diperoleh, karena percaya dirinya mahasiswa terlalu yakin akan jawaban tanpa mengecek atau meneliti kembali hasil perhitungan yang sudah diperoleh. Secara tidak langsung kepercayaan diri dapat menimbulkan hal negatif karena terlalu yakin dengan daya ingat tanpa mengkaji ulang materi yang sudah diajarkan. Sisi negative terlalu percaya diri dapat menimbulkan kesalahan seperti memahami maksud soal, kesalahan menggunakan teorema atau rumus untuk menjawab soal, kesalahan dalam perhitungan, kesalahan memanipulasi bentuk aljabar dan kesalahan penarikan kesimpulan.

Ivi Marie Blackburn & Kate M. Davidson (dalam Dona et al., (2016)) membagi analisis fungsional gangguan kecemasan, diantaranya 1) Suasana hati, diantaranya: kecemasan, mudah marah, perasaan sangat tegang. Dalam perkuliahan aljabar linear dan matrik dengan *hybrid system learning* sebagai mahasiswa terlihat tegang, karena diantaranya tidak bisa mengikuti materi yang dijelaskan dan khawatir jika ditunjuk untuk maju kedepan mengerjakan soal. Dalam hal ini dikarenakan bahwa mahasiswa kesulitan dalam menghitung operasi dasar semisal mengoperasikan bilangan pecahan. 2) Pikiran, diantaranya: khawatir, sukar berkonsentrasi, pikiran kosong, membesar-besarkan ancaman, memandang diri sebagai sangat sensitif, dan merasa tidak berdaya. Mahasiswa cenderung khawatir jika tidak dapat mengerjakan soal yang bervariasi atau beda dengan yang dicontohkan di depan kelas. Selain itu jika mahasiswa tertinggal dari penjelasan dosen maka merasa tidak berdaya atau pasrah dengan keadaan 3) Motivasi, diantaranya: menghindari situasi, ketergantungan tinggi, dan ingin melarikan diri. Ini dapat terlihat pada saat mahasiswa yang sering datang terlambat atau mengulur-ngulur waktu untuk masuk kelas saat perkuliahan aljabar linear dan matriks berlangsung, selain itu mahasiswa sering izin untuk keluar kelas misalkan izin ke toilet. 4) Perilaku, diantaranya: gelisah, gugup, kewaspadaan yang berlebihan. Dari rasa gelisah, terlihat saat mahasiswa sering melihat jam, berharap perkuliahan cepat selesai, memilih tempat duduk paling belakang, bermain hp, tidak mencatat materi yang sudah disampaikan di depan kelas. 5) Gejala biologis, diantaranya: gerakan otomatis meningkat, seperti berkeringat, gemetar, pusing, berdebar-debar, mual, dan mulut kering. Untuk gejala biologis yang sering terlihat adalah jika mahasiswa diminta maju kedepan untuk mengerjakan soal, secara refleks menolak dan menyampikan jika belum begitu paham akan materinya. Selain itu dengan alasan kepala pusing mahasiswa memilih untuk tidur dimeja kelas. Selain itu mahasiswa sering menolak



jika diberikan tugas harian karena bisa menimpulkan sakit kepala. Dalam hal ini kecemasan pada tingkat yang rendah dapat mendorong mahasiswa belajar sehingga merasa aman dalam menghadapi ujian atau mengerjakan tugas dapat memberikan nilai yang lebih baik. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dapat mengganggu proses belajar, mengganggu konsentrasi karena kurang merasa aman ketika menjalani ujian sehingga memberikan nilai yang kurang baik pada hasil ujian atau mengerjakan tugas.

Kepercayaan diri dan kecemasan bersama-sama mempengaruhi prestasi belajar sebesar 28,3%. Artinya, percaya diri dan kecemasan memiliki proporsi pengaruh terhadap tes prestasi belajar sebesar 28,3%. Dari persamaan regresi hasil analisis data diperoleh:  $Y = 24,12 + 0,408 X1 + 0,079 X2 + e$  dengan  $Y =$  Tes Prestasi Belajar,  $X1 =$  Kecemasan dan  $X2 =$  Kepercayaan Diri. Koefisien regresi kecemasan bernilai positif artinya pada saat kecemasan naik maka tes prestasi belajar juga akan mengalami kenaikan. Begitu pula pada saat kecemasan turun maka tes prestasi belajar juga turun. Koefisien regresi kepercayaan diri bernilai positif artinya pada saat percaya diri naik maka tes prestasi belajar juga akan mengalami kenaikan.

Kedua hal tersebut baik kecemasan belajar dan kepercayaan diri tentu tidak lepas dari *support system* dari pihak internal (keluarga) dan eksternal (lingkungan kelas). Peran dosen dalam hal ini dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa supaya dapat mengurangi kecemasan belajar dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa seperti memberikan peran yang kuat sehingga menjadi inspirasi dan umpan balik yang positif serta mampu memahami model pembelajaran yang paling diminati di setiap kelas dengan karakter mahasiswa yang beragam.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa persamaan regresi adalah  $Y = 24,12 + 0,408 X1 + 0,079 X2 + e$ . Kepercayaan diri dan kecemasan bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar. Kepercayaan diri dan kecemasan memiliki proporsi pengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 28,3% sedangkan sisanya 71,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi. Koefisien regresi kecemasan bernilai positif artinya pada saat kecemasan naik maka tes prestasi belajar juga akan mengalami kenaikan. Begitu pula pada saat kecemasan turun maka tes prestasi belajar juga turun. Kenaikan kecemasan sebesar 1 satuan akan meningkatkan tes prestasi belajar dasar 0,408 satuan dan sebaliknya, penurunan kecemasan sebesar 1 satuan akan menurunkan tes prestasi belajar 0,408 satuan. Koefisien regresi percaya diri bernilai positif artinya pada saat percaya diri naik maka tes prestasi belajar juga akan mengalami kenaikan. Begitu pula pada saat percaya diri turun maka tes prestasi belajar juga turun. Kenaikan percaya diri sebesar 1 satuan akan meningkatkan tes prestasi belajar dasar 0,079



satuan dan sebaliknya, penurunan percaya diri sebesar 1 satuan akan menurunkan tes prestasi belajar 0,079 satuan. Nilai prob t hitung kecemasan sebesar  $0,001 < 0,05$  sehingga berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Selanjutnya, pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar, karena nilai prob. t hitung  $0,384 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, Rosyifa, M. *et al.* (2023) 'Hubungan Motivasi Belajar Dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Osce Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2019', *Jurnal malahayati*, 10(3), pp. 1672–1680.
- Dona Fitri, Annisa and Ifdil (2016) 'Konsep Kecemasan ( Anxiety ) pada Lanjut Usia ( Lansia )', *Konselor ejournal.unp.ac.id*, 5(2).
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani, F. *et al.* (2023) 'Perancangan Prototype Media Pembelajaran Tentang Wakaf', 4, pp. 233–241.
- Herdiana, Y., Marwan, M. and Morina Zubainur, C. (2019) 'Kemampuan Representasi Matematis Dan Self Confidence Siswa Smp Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl)', 3(2), pp. 23–35. doi: 10.32505/v3i2.1368.
- Irawan, H., Wijayanti, T. and Pututama, A. P. (2022) 'Suka Angka: Game Pembelajaran Berbasis Android Guna Meningkatkan Numerasi Siswa Di Sekolah Dasar', *JUTECH: Journal Education and Technology*, 3(1), pp. 13–24. doi: 10.31932/jutech.v3i1.1405.
- Lauster, P. (2002) *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meutia, I., Fathiariani, L. and Sofyan, H. (2018) 'Prevalence of depression and anxiety among college students living in a disaster-prone region', pp. 2–5.
- Mutahari, H. (2016) 'Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Sosial pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kalasan Tahun Ajaran 2015-2016', *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 3, pp. 13–23.
- Santoso, S. (2014) *Statistik non parametrik: konsep dan aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syahputra, A. and Kinanti, I. P. (2023) 'Penyuluhan Kesehatan Tentang Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Semester Vii Universitas Ubudiyah Indonesia Yang Akan Menghadapi Skripsi', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*



(Kesehatan), 5(1).

- Titin, T. *et al.* (2023) 'Memahami Media Untuk Efektifitas Pembelajaran', *JUTECH: Journal Education and Technology*, 4(2), pp. 111–123. doi: 10.31932/jutech.v4i2.2907.
- Verawati and Desprayoga (2019) 'Solusi Pembelajaran 4.0: Hybrid Learning', *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, pp. 1183–1192.
- Vivin, Winida Yulinda dan Septiani, M. (2019) 'Kecemasan dan motivasi belajar', *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), pp. 240–257. doi: 10.30996/persona.v8i2.2276.
- Wahyuni, S. (2013) 'Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), pp. 220–227. doi: 10.30872/psikoborneo.v1i4.3519.
- Yuniarti, A. *et al.* (2023) 'Media Konvensional Dan Media Digital Dalam Pembelajaran', *Journal Education and Technology*, 4, pp. 84–95.